

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek esensial dan krusial dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, manusia dapat menjadi individu yang berpengetahuan, berkepribadian, dan terampil. Pendidikan memainkan peranan sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan utamanya adalah menciptakan kepribadian yang menyeluruh dan utuh sebagai individu sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Secara umum, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah untuk membentuk kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah pendidikan memiliki dua makna. Pertama, aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat dan hasrat untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan dipenuhi atau diilhami oleh ajaran dan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2009, hal. 14).

Masa kanak-kanak merupakan periode yang paling krusial dalam proses pendidikan. Anak sering kali dianggap sebagai entitas penting dalam kehidupan manusia, karena dari merekalah kehidupan manusia akan terus berlanjut dan terjaga kelestariannya (Jamaluddin, 2013, hal. 19). Anak dapat dipahami sebagai bagian dari masyarakat dengan peran sebagai calon penerus perjuangan generasi sebelumnya. Untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tangguh dan maju, pendidikan anak menjadi penting sebagai landasan awal dalam pembentukan generasi yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi.

Beragam-macam kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua terhadap anaknya, dimana jika kepribadian anak tersebut diwarnai dengan pendidikan agama yang berkelanjutan, maka hal itu dapat membawa anak tersebut menjadi anak yang memiliki kepribadian luhur sesuai pendidikan agamanya. Dan ia akan dapat bergaul untuk menyesuaikan diri dengan tetangga ataupun masyarakat pada umumnya (Nawawi, 2000, hal. 9).

Rasulullah Saw berperan sebagai penerima al-Qur'an yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, mensucikan, dan mengajarkan manusia. Mensucikan dapat diartikan sebagai mendidik, sedangkan mengajar berarti mengisi pikiran anak didik dengan pengetahuan tentang alam semesta. Petunjuk yang diberikan kepada manusia mencakup kecerdasan, akal, pengetahuan, serta pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Salah satu caranya adalah dengan mengikuti contoh Rasulullah Saw yang tercermin dalam setiap aspek kehidupannya, baik melalui ucapan maupun tindakan, sebagaimana dijelaskan dalam hadits dan sumber-sumber sahih lainnya.

Nabi Muhammad merupakan salah seorang pendidik mulia yang patut kita teladani dalam kehidupan sehari-hari. Mu'awiyah bin Hakam pernah berkata "Aku belum pernah melihat seorang pendidik yang lebih baik dari beliau, baik sebelum maupun sesudahnya" (HR. Muslim) (Putra, 2016, hal. 55-56). Hal ini telah terbukti melalui keberhasilan beliau dalam mendidik para sahabat yang memiliki akhlak sempurna, jiwa yang suci, karakter yang bersih dan mulia, serta pendidikan yang tinggi dan kecerdasan dalam menghadapi berbagai situasi.

Usaha kita dalam meneladani Rasulullah tentu melalui pendidikan, karena pendidikan mencakup pengajaran ilmu dan pembinaan akhlak mulia. Pendidikan saat ini sudah seharusnya menjadi kebutuhan setiap manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan pendidikan, seseorang dapat membuka tabir ketidaktahuan menjadi pemahaman, dan berfikir bagaimana menjalani kehidupan yang berorientasi akhirat, berakhlak mulia, dan senantiasa dilandasi dengan ilmu di setiap langkahnya.

Dalam Islam, anak merupakan amanah Allah yang harus dijaga oleh setiap orangtua. Sebagai amanah, anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh orangtuanya, sehingga hak tersebut menjadi kewajiban mereka untuk

mewujudkannya. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan benar, sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan sunnah.

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia dan menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap Muslim untuk berpikir, berkreasi, dan bertindak. Selama al-Qur'an belum ditempatkan sebagai petunjuk dalam menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, berarti konsep pendidikan dalam Islam, termasuk metodologi pendidikan, belum dipahami secara mendasar.

Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama yang memiliki berbagai dimensi. Allah memerintahkan umat Islam untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan, diikuti oleh hadits, dan kemudian sumber-sumber lain yang berada di bawahnya, termasuk dalam konteks pendidikan. Para pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak, baik dalam hal keimanan, moral, mental, jasmani, maupun rohani. Tanggung jawab ini adalah yang paling penting dalam pendidikan anak. Banyak orang tua merasa bahagia, dan para pendidik serta pengasuh merasa puas ketika melihat hasil dari usaha mereka (Jalaluddin, 2003, hal. 90).

Dalam pendidikan Islam, khususnya terkait dengan metode-metode pendidikan bagi anak, banyak ahli yang telah membahasnya dalam berbagai buku. Namun, setelah penulis perhatikan, masih sangat sedikit karya yang mencantumkan dalil dari al-Qur'an mengenai asal-usul metode tersebut dan bagaimana penerapannya dalam mendidik anak berdasarkan perspektif al-Qur'an. Ketika metode-metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dipelajari dan diterapkan, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Penggunaan suatu metode pendidikan bertujuan untuk mencapai efektivitas dari metode tersebut. Efektivitas ini dapat terlihat dari keterampilan pendidik dalam menggunakannya dan munculnya minat serta perhatian dari peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, semua aspek dalam kegiatan pendidikan perlu dikembangkan, baik dari sisi peserta didik maupun dari pihak pendidik.

Pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat secara aktif

mengembangkan potensinya (Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter, 2015, hal. 34). Pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) diarahkan hidupnya sesuai dengan ideologi Islam. Sistem ini membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik berdasarkan ajaran Islam secara maksimal sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits, sehingga terbentuklah seorang muslim yang mukmin, muhsin, dan muttaqin (Siregar, 2016, hal. 19).

Kenakalan remaja bukanlah masalah baru di masyarakat Indonesia; fenomena ini sudah ada sejak lama, meskipun bentuknya sangat berbeda dengan kenakalan remaja saat ini. Jika dahulu kenakalan remaja mungkin terbatas pada hal-hal seperti membolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, atau tidak patuh kepada orang tua, kini kenakalan remaja lebih sering berbentuk tindakan kriminal seperti tawuran antar pelajar yang berujung pada kematian, seks bebas, pemerkosaan, pembunuhan, penjangbretan, dan penyalahgunaan narkoba, yang seringkali menjadi sorotan media. Kejadian-kejadian ini tentu menimbulkan pertanyaan tentang peran pendidikan yang telah diberikan, baik di lembaga formal maupun non-formal. Masa remaja yang merupakan masa pencarian jati diri dan keinginan untuk menemukan pedoman hidup sering kali menimbulkan penyimpangan perilaku, sehingga periode ini sering disebut sebagai masa labil (Syahraeni, 2021).

Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Namun, pengaruh kedua orangtua lah yang akan membentuk anak tersebut menjadi seorang Yahudi, Majusi, atau Nasrani (Riadi, 2018, hal. 26). Hal ini tentu memberikan dampak signifikan bagi kedua orangtua, karena jika mereka gagal dalam mendidik anak-anak mereka, terutama jika anak-anak tersebut berbuat ingkar dan durhaka kepada Allah, maka orangtua lah yang akan menanggung tanggung jawab dan balasan atas pendidikan yang mereka berikan di dunia. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak. Salah satu contoh teladan yang sangat berharga adalah Luqman al-Hakim, yang dikenal karena kebijaksanaannya dalam mendidik anak. Pendidikan dan petuah yang beliau berikan kepada anaknya meliputi berbagai aspek kehidupan, sebagaimana tercermin dalam percakapan mereka dalam al-

Qur'an. Nama dan kisah Luqman diabadikan dalam al-Qur'an, khususnya dalam QS. Luqman ayat 13-19, sebagai bukti betapa pentingnya pendidikan anak dan peran keluarga dalam kehidupan mereka. Alasan peneliti memilih QS. Luqman ayat 13-19 karena dalam QS. Luqman ayat 13-19 ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Luqman terhadap anaknya, di dalamnya memuat prinsip-prinsip dasar untuk membangun suatu masyarakat yang syarat akan nilai-nilai Islam, keistimewaan Luqman inilah hingga Allah mengabadikan nama dan pesan moralnya dalam salah satu surat di al-Qur'an. Berikut lafadz QS. Luqman ayat 13-19

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman: 13)*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14)*

وَإِنْ يَحْتَدَاكَ عَلَنٌ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 15)*

بُنَيَّ إِنَّمَا إِنَّ تَكْ مِنْ مَثَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: *(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. Luqman: 16)*

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah*

terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri* (QS. Luqman: 18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (QS. Luqman: 19)

Dari ayat-ayat tersebut, kita dapat memahami makna ketauhidan yang mendalam, yaitu kewajiban untuk beribadah dengan ikhlas hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Selain itu, kita diingatkan untuk menjauhi sikap kufur, selalu bersyukur atas nikmat Allah, serta mematuhi wasiat untuk berbakti kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Kita juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat, mendorong kebaikan, mencegah kemungkaran, bersabar dalam menghadapi kesulitan, selalu tawadhu', menghindari sifat sombong, bersemangat dalam segala urusan hidup, dan mengikuti jejak para Nabi dan Rasul. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip kehidupan ini dan menyebarkannya kepada masyarakat Muslim, kita akan meraih kemuliaan yang agung, manfaat yang besar, serta kebaikan yang melimpah di negeri kita tercinta.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab tafsir dari salah satu mufassir terkenal yaitu Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Khalid At-Thabari atau biasa disebut dengan At-Thabari yaitu kitab *Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Tafsir At-Thabari) yang penulis jadikan sebagai sumber utama dalam penelitian skripsi ini. Kitab tafsir yang dipilih oleh penulis memiliki ciri khas berupa banyaknya periwayatan sebagai sumber tafsir, yang diambil dari pandangan para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Tafsir ini juga mengutip riwayat-riwayat yang dianggap otoritatif dari kalangan Yahudi dan Nashrani yang telah masuk Islam. Kitab ini tidak hanya mengandalkan riwayat, tetapi juga menggunakan nalar (ra'yu) untuk membangun pemahaman yang objektif.

Selain itu, kitab tafsir ini memiliki karakteristik yang unik dibandingkan tafsir lainnya, termasuk analisis bahasa yang mendalam, disertai dengan syair dan prosa Arab kuno. Kitab ini juga membahas berbagai qiraat (variasi bacaan al-Qur'an), isu-isu teologis (kalam), serta diskusi hukum yang komprehensif, tanpa klaim kebenaran subjektif. Dalam penyusunannya, Imam at-Tabari dikenal tidak menunjukkan fanatisme terhadap madzhab atau aliran tertentu, menjaga objektivitas dalam interpretasinya (Srifariyati, 2017). Dalam penulisannya, kitab tafsir ini tidak hanya mencantumkan riwayat-riwayat, tetapi juga membandingkan dan mempertimbangkan mana yang paling kuat (rajih) di antara mereka. Penulis sering meneliti hadis-hadis yang musnad, kemudian memberikan argumen atau analisis terkait. Terkadang, jika suatu hadis dianggap tidak sesuai atau bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan oleh para ahli fikih (fuqaha), penulis menolak hadis tersebut dan memberikan interpretasi (ta'wil) terhadap ayat-ayat terkait.

Dalam surah Luqman ayat 13-19 menjelaskan atau memberikan gambaran bagi orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk membahas hal tersebut dengan judul **"Pendidikan Anak Perspektif Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Q.S Luqman Ayat 13-19*"**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pendidikan Anak Perspektif Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Q.S Luqman ayat 13-19*?
2. Bagaimana analisis Pendidikan Anak Perspektif Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Q.S Luqman ayat 13-19*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui Pendidikan Anak Perspektif Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* Q.S Luqman ayat 13-19.
2. Untuk menganalisis Pendidikan Anak Perspektif Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* Q.S Luqman ayat 13-19.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai konsep pendidikan anak yang terdapat dalam al-Qur'an, khususnya pada Surah Luqman ayat 13-19. Berdasarkan pandangan tokoh Islam, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mendidik anak sesuai dengan al-Qur'an dan ajaran Islam.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi para pendidik atau guru tentang konsep pendidikan anak yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Luqman ayat 13-19.

###### b. Bagi peneliti

Melalui kajian penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman ilmu pengetahuan, menambah pengalaman lapangan, serta menjadi tolok ukur dalam menghadapi berbagai problematika dalam dunia pendidikan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Terkait judul penelitian yang dimunculkan, yakni mengenai Pendidikan Anak Perspektif Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* Q.S Luqman Ayat 13-19. Telah banyak peneliti yang membahas mengenai hal tersebut dengan berbagai pendekatan, di antaranya:



Lailatun Nurun Nafi'ah, Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al-Azhar, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019. Skripsi ini mengkaji konsep pendidikan anak yang terdapat dalam al-Qur'an, khususnya pada surah Luqman ayat 13-19. Pendidikan anak menurut al-Qur'an dalam surah Luqman ayat 13-19 merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing, membina, dan mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang telah ada dalam dirinya (fitrah). Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mencapai keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan anak, baik di dunia maupun di akhirat, melalui proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai pendidikan, kebudayaan, serta adat istiadat yang ada.

Menurut tafsir Al-Azhar, pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 mencakup tiga aspek utama yang menjadi fondasi pendidikan, yaitu: pertama, Pendidikan Aqidah, yang merupakan dasar dalam mengenal dan meyakini ke-Esaan Tuhan. Kedua, Pendidikan Ibadah, yang bertujuan untuk membangun hubungan dengan Tuhan serta sebagai implementasi dan kelanjutan dari pendidikan aqidah. Ketiga, Pendidikan Akhlak, yang berfungsi sebagai bekal bagi anak dalam beradaptasi dan berinteraksi dalam keluarga.

Nopi Harmaliani, Metode Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir) (Study Analisis Al Qur'an), Skripsi Program Study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Dakwah STAIN Curup, 2019. Skripsi ini menjelaskan bahwasanya Luqman mempunyai beberapa metode dalam memberikan pendidikan yaitu metode nasehat, metode teladan, dan metode pembiasaan. Selain itu skripsi ini juga menjelaskan bahwa tujuan dari pada pendidikan yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 adalah bersyukur kepada Allah yang terdapat dalam ayat 12 dan pendidikan agar tidak mempersekutukan Allah yang tertera dalam ayat 12-19.

Fitriani, Konsep Pedagogik dalam Perspektif Ibnu Katsir (Studi QS. Luqman ayat 13-19), Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021. Skripsi ini menemukan bahwa Surah

Luqman menggambarkan sosok pendidik ideal yang ditunjukkan oleh Luqmanul Hakim. Karena kesalehan, kemuliaan, dan akhlaknya, Allah mengabadikan namanya dalam Al-Qur'an. Luqmanul Hakim mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, menggunakan kata-kata yang lembut seperti "hai anakku." Karena kesalahannya, Luqman dianugerahi hikmah oleh Allah, berupa ilmu pengetahuan yang tidak hanya dipahami dengan baik tetapi juga diamalkan, serta kemampuan untuk bersyukur kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.

Dan sebagai pendidik Luqmanul Hakim menerapkan beberapa metode untuk mendidik anaknya seperti:

1. Dengan menggunakan metode nasehat, Luqman menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang dan memberikan contoh-contoh yang dapat meninggikan derajat di hadapan Allah SWT, serta menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.
2. Selanjutnya, metode keteladanan sangat penting dalam mendidik anak, seperti mencontohkan kejujuran, amanah, dan akhlak mulia.
3. Metode pembiasaan juga sangat penting dan efektif untuk diterapkan pada anak, mulai dari kebiasaan kecil hingga besar, seperti bersalaman dengan orang tua, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri anak.

Hadi Nuryanto, "Pendidik dan Peserta Didik dalam Syari'at Islam (Analisis pada Kisah Luqman pada Surah Luqman ayat 13-19)", Jurnal Istifkar Media Transformasi Pendidikan, 2024. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan dalam konteks pendidikan, QS Luqman ayat 13-19 memberikan panduan penting mengenai hak dan kewajiban siswa serta guru. Siswa berhak mendapatkan pendidikan yang baik dari gurunya sebagai bentuk nikmat Allah. Kewajiban siswa, sesuai dengan ayat tersebut, terdiri dari dua aspek utama. Pertama, dari segi *hablum minallah*, siswa dilarang melakukan dosa syirik (menyekutukan Allah SWT) dan diwajibkan untuk mendirikan shalat. Kedua, dari segi *hablum minannas*, siswa diwajibkan untuk berbuat kebaikan kepada gurunya, mengikuti dan mengamalkan ilmu yang diajarkan (selama tidak bertentangan dengan syariat), serta mendakwahnya. Selain itu, siswa juga harus bersabar,

tidak sombong, dan selalu rendah hati. Hak siswa atas pendidikan yang baik merupakan kewajiban guru, sedangkan kewajiban siswa untuk berperilaku baik adalah hak guru. Keduanya harus menjalankan hak dan kewajiban ini sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Berdasarkan paparan pustaka di atas, seperti yang telah peneliti sebutkan sebelumnya bahwa penelitian mengenai pendidikan anak menurut al-Qur'an kajian terhadap surah Luqman ayat 13-19 telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang membahas hal serupa dengan analisis *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Hal ini menjadi titik pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Demikian pula menjadi penelitian yang memiliki sisi urgensi tersendiri dari penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan mencakup beberapa ungkapan seperti *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pendidikan khusus), dan *tarbiyah* (pendidikan umum). Berdasarkan UU RI No 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, dan negara (Rasyidin, hal. 21).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku individu atau kelompok dalam rangka pendewasaan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan (Basri, 2009, hal. 53). Pengertian pendidikan secara teori adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif (Mudyahardjo, 2009, hal. 1). Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran yang menyebabkan individu mengalami perubahan secara bertahap,

baik dalam perilaku maupun pengetahuan, yang menjadi ukuran tercapainya tujuan pendidikan.

Anak adalah keturunan yang lahir dalam sebuah keluarga dan menjadi generasi penerus keluarga, bangsa, serta negara. Oleh karena itu, untuk membentuk generasi yang beriman dan berbudi pekerti baik, mereka harus mendapatkan hak atas pendidikan jasmani dan rohani sejak dini. Peran keluarga dalam pendidikan anak sangat penting dalam membentuk kepribadian mereka. Anak adalah amanah bagi orangtua; jika dibiasakan dengan kebaikan, mereka akan tumbuh dengan baik dan bahagia di dunia serta akhirat. Sebaliknya, tanpa bimbingan yang benar, mereka bisa mengalami kesengsaraan. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkan akhlak terpuji kepada anak (Mudyahardjo, 2009, hal. 11).

Perhatian Islam terhadap perkembangan anak tidak hanya dimulai setelah anak lahir, tetapi juga dimulai jauh sebelumnya, yaitu sejak masa pernikahan, kemudian berlanjut selama kehamilan, proses melahirkan, dan pembesaran anak (Khusni, hal. 5).

Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah dengan dimensi psikologis khususnya terkait perkembangan anak. Misalnya, menurut ahli fiqh Abu Zahrah, ilmu fiqh membagi perkembangan anak menjadi empat fase, yaitu:

1. *As-Sabiy* atau *Al-Tifl* (anak kecil)
2. *Mumayyiz* (mampu membedakan sesuatu)
3. *Murahiq* (menjelang usia baligh)
4. *Baligh* (mampu diberi beban hukum, bagi laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau ihtilam sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun) (Khusni, hal. 5).

Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga memiliki peran dan tanggung jawab untuk membimbing serta mengembangkan fitrah anak agar dapat berkembang secara optimal. Islam menyediakan solusi tentang cara mendidik anak sesuai dengan usia, pertumbuhan, dan perkembangan mereka, dengan memberikan

teladan dari Rasulullah Saw. sebagai contoh dalam mendidik anak sesuai dengan fase perkembangan mereka.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak, terdapat dua istilah yang digunakan untuk menyebut anak, yaitu: *al-aulad* dan *al-banun*. Istilah *al-aulad* seringkali memiliki konotasi negatif, menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap anak. Sementara itu, istilah *al-banun* mengandung makna positif, yang mencerminkan kebanggaan dan ketentraman dalam hati mengenai anak (Idris, 2008, hal. 77-78).

Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk mendidik anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang terdidik dan mampu mendidik di masa depan. Dalam al-Qur'an, banyak kisah teladan yang memberikan panduan tentang pendidikan anak, salah satunya adalah kisah Luqman Al-Hakim. Pada ayat 13-19, terdapat nasihat Luqman kepada anaknya yang penuh dengan pelajaran berharga bagi orang tua dalam mendidik anak. Pendidikan Luqman kepada anaknya, Tharan, menggambarkan prinsip-prinsip dan metode yang dapat diadopsi dalam proses pendidikan anak (Idris, 2008, hal. 89).

Pada prinsipnya pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak tidak ada yang lain hanya ajaran islam itu sendiri. Ajaran islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rencana penulisan skripsi, penyusun membagi skripsi ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan erat satu dengan yang lain, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang memberikan gambaran umum tentang skripsi ini. Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, landasan teori atau tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, yaitu membahas pengertian pendidikan dan anak, teori mengenai pendidikan anak, serta pendidikan anak dalam Islam.

Bab ketiga membahas metodologi penelitian, mencakup metode yang digunakan serta langkah-langkah yang diambil dalam proses penelitian.

Bab keempat membahas biografi Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari kemudian melakukan analisis tafsir mengenai konsep pendidikan anak berdasarkan *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari. Kemudian setelah melakukan analisis penulis akan menyimpulkan hasil dari penafsiran Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari dalam kitabnya mengenai konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19.

Bab kelima berisi penutup, kesimpulan, dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

